

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketuntasan motorik yaitu kemampuan gerak tubuh yang berkembang secara optimal. Perkembangan motorik merupakan proses belajar menggerakkan anggota tubuh anak dengan terampil. Pertumbuhan motorik anak dipengaruhi oleh usia dan tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Perkembangan motorik anak yang tidak tuntas dapat mempengaruhi aktivitas dan tumbuh kembang anak, bahkan hingga anak dewasa.

Usia dini adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan yang utama dan sangat penting pada kehidupan manusia yang biasa disebut usia emas (golden age). Masa usia emas adalah masa yang tepat dalam membangun landasan pada tahap perkembangan anak, karena pada tahap ini merupakan dasar pembentukan kepribadian dan kemandirian anak.

Ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang perkembangan motorik dan kemandirian yaitu dalam surat Al Isra' ayat 84, Allah SWT berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya” (Q.S Al-Isra'/17:84).

Dalam ayat di atas, Allah mengutus Nabi Muhammad supaya menyampaikan kepada umat manusia agar mereka semua bekerja sesuai

keahlian dan keinginannya. Mereka diminta bekerja sesuai dengan kehendak, watak, perilaku dan keinginan mereka. Allah SWT yang menciptakan alam semesta maha mengetahui siapa yang melakukan kebaikan dan mengikuti keburukan. Semuanya akan diberi keputusan yang adil.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menerangkan tentang layanan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) dapat dilaksanakan dalam pendidikan formal dan non formal. Tingkat taman kanak-kanak dan raudhatul afthal untuk anak usia 4-6 tahun merupakan pendidikan formal. Taman pengasuhan anak (TPA) untuk usia 0-2 tahun dan kelompok bermain (KB) untuk usia 3-4 tahun merupakan pendidikan non formal.

Taman kanak-kanak (TK) merupakan suatu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pendidikan formal yang terdapat program pendidikan anak dengan usia 4-6 tahun. Program pendidikan formal dibagi menjadi dua kelompok belajar dengan dasar usia, yaitu kelompok A dengan usia 4-5 tahun dan kelompok B dengan usia 5-6 tahun. Anak usia 5-6 tahun atau kelompok B termasuk dalam usia emas (golden ages). Pada masa usia dini dibutuhkan stimulasi dan rangsangan positif agar tumbuh kembang anak meningkat secara maksimal.¹ Cara menstimulasi anak dengan melaksanakan kegiatan bermain dalam pembelajaran.

Ada enam tahap perkembangan pada pendidikan anak usia dini yang dikembangkan di Indonesia yang bisa diterapkan kepada anak.

Dari enam tahap perkembangan yaitu tahap nilai agama moral,

¹ Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).

perkembangan kognitif, perkembangan keterampilan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan seni. Tahap tumbuh kembang tersebut saling berkaitan satu dengan lain.² Maka tahap perkembangan tersebut harus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Perkembangan motorik adalah proses perubahan dan kemampuan gerak tubuh yang melibatkan koordinasi otot. Perkembangan motorik adalah perkembangan mengendalikan gerakan jasmani melalui aktivitas pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang berkoordinasi (Hurlock, 1978:150). Menurut Hurlock, motorik adalah kemampuan mengendalikan gerakan tubuh melalui koordinasi otot, saraf, dan pusat saraf. Perkembangan motorik adalah proses berkembangnya kemampuan tersebut. Perkembangan fisik motorik terdiri dari dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, serta mengendalikan otot-otot kecil³.

Akan tetapi masalah-masalah sederhana masih kita alami sampai sekarang. Masalah-masalah yang terkait dengan ketuntasan belajar anak, yaitu tuntas motorik halus anak usia dini masih sangat kurang, yang mengakibatkan pada tidak tercapainya kemandirian dan emosi anak yang kurang stabil.⁴ Pendidikan motorik halus anak usia

² Fatmawati, F. A. (2020). "Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini." Caremedia Communication.

³ Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1 edisi keenam. (alih bahasa: meitasari tjandrasa)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

⁴ Christina, Ani. "Tuntas Motorik investasi sepanjang hayat." *Sidoarjo: Fillapress* (2018).

dini yang belum tuntas di masanya akan berdampak sampai anak tersebut tumbuh menjadi remaja, dewasa, bahkan sampai tua nanti. Dengan tidak tuntasnya motorik halus menyebabkan anak sulit berkonsentrasi, susah baca tulis, terlambat bicara, emosi labil, dan menjadi mandiri yang tidak terampil⁵.

Dalam melakukan penyusunan penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi di Bustanul Athfal ‘Äsyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo. Anak-anak sering minta bantuan ketika kancing baju lepas, belum bisa memakai sepatu sendiri, susah konsentrasi, kesulitan menjawab pertanyaan dan menyampaikan pesan dan kesulitan pegang pensil serta anak masih ditunggu ketika belajar, menunjukkan bahwa kemandirian anak belum muncul.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Karangpatihan Pulung ditemukan beberapa masalah terkait dengan ketuntasan motorik halus anak. Yaitu kegiatan pengembangan motorik halus masih monoton, bahkan lebih banyak dibantu daripada menstimulasi atau merangsang motorik halus anak sehingga menghambat ketuntasan motorik halus anak. Kurangnya jumlah guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Kurangnya sarana prasarana di Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Karangpatihan Pulung. Orang tua atau wali murid masih menganggap bahwa perkembangan motorik halus anak adalah hal yang akan berkembang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Beberapa anak kesulitan memegang pensil dan

⁵ Delia, D. (2021). *Serba-serbi Pengasuhan Anak*. Elex Media Komputindo.

menulis, masih ada yang belum bisa mengancingkan baju dan memakai sepatu sendiri, ada juga anak yang kesulitan membaca dan berbicara atau menyampaikan pesan.

Dari penjelasan tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian tentang ketuntasan motorik halus anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Sehingga peneliti mengajukan judul tesis **“Problematika Ketuntasan Motorik Halus dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Anak di Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo”**.

B. Identifikasi Masalah

Dengan dasar uraian latar belakang tersebut, maka identifikasi masalahnya, yaitu:

1. Problem atau masalah ketuntasan motorik halus anak yang ada di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung.
2. Orang tua atau wali murid di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung menganggap perkembangan motorik halus anak adalah hal yang akan berkembang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.
3. Sarana dan prasarana yang ada di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung masih belum memadai.
4. Kurangnya jumlah guru di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang serta identifikasi masalah tersebut maka batasan penelitian dan fokus penelitian pada perkembangan tuntas motorik halus anak yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa upaya untuk mengatasi problematika ketuntasan motorik halus di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan yang tepat untuk ketuntasan motorik halus anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo?
3. Apa problem atau masalah ketuntasan motorik halus anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo?
4. Bagaimana dampaknya terhadap kemandirian anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ketuntasan motorik halus dan dampaknya terhadap kemandirian anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo adalah:

1. Mengetahui upaya untuk mengatasi masalah atau problem ketuntasan motorik halus yang ada di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo.
2. Mengetahui pelaksanaan kegiatan yang tepat untuk ketuntasan motorik halus anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan

Pulung Ponorogo.

3. Mengetahui problematika atau masalah-masalah tentang ketuntasan motorik halus yang ada di Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo.
4. Mengetahui dampak dari ketuntasan motorik halus tersebut terhadap kemandirian anak di Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan dengan baik dari segi teori maupun praktik, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang problematika ketuntasan motorik halus dan dampaknya terhadap kemandirian anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk orang tua supaya mempererat hubungan dengan orang tua dan anak. Orangtua berkomunikasi dengan baik dengan anak.
- b. Untuk guru, supaya menjadi pedoman guru dalam memberikan kegiatan dan motivasi kepada peserta didik agar tercapai ketuntasan motorik halus dan menjadikan anak lebih mandiri pada proses pembelajaran maupun di lingkungan masyarakat dan menjadi bahan rujukan yang memotivasi untuk lebih semangat untuk peningkatan kompetensi serta meningkatkan

profesionalisme guru.

- c. Untuk anak, diharapkan dapat mendapatkan kemandirian, anak percaya diri, membantu proses belajar, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

